

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikatnya manusia ialah makhluk sosial. Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, manusia senantiasa terikat dalam aktivitas komunikasi dan tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri darinya serta interaksi, hubungan pergaulan antar sesama serta pula interaksi sosial. Manusia berinteraksi secara sosial dengan sesamanya karena sifatnya sebagai makhluk sosial. Interaksi ini melibatkan individu, kelompok, dan interaksi antar kelompok. Keberagaman individu menyebabkan hubungan dua arah terbentuk. Interaksi pertama biasanya terjadi di lingkup keluarga, di mana individu belajar interaksi yang diperlukan untuk lingkungan sosial selanjutnya.¹

Penyesuaian sosial merupakan proses penting dalam kehidupan individu, membutuhkan keterampilan sosial untuk berhasil berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika anak mulai memasuki dunia sekolah, mereka memperluas jangkauan interaksi dari keluarga ke lingkungan baru yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan rekan-rekan sebaya. Kegiatan sosial bersama kelompok teman seumur dapat membentuk keterampilan berinteraksi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial antara anak dan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat menghasilkan pengaruh yang baik maupun kurang baik. Secara positif, interaksi ini dapat membantu anak

¹ Agus Hermawan, Imam Subqi, and Reza Ahmadiansah, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020).

belajar tentang perilaku yang sesuai, mengembangkan keterampilan sosial, dan mempelajari kepemimpinan, kerja sama, peran beragam, dan aturan.

Dalam beberapa kasus, interaksi semacam ini berpotensi mempertegas stereotip atau penilaian negatif terhadap kelompok rasial atau etnis tertentu. Dalam realitas sehari-hari, anak-anak *slow learner* masih sering menemui kesulitan baik dalam bidang pelajaran maupun dalam menjalin hubungan sosial. Proses yang terjadi dalam pendidikan tidak memandang diskriminasi terhadap seseorang, artinya masing-masing orang memiliki hak atas pendidikan, begitupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab IX Pasal 51 menyebutkan “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama serta aksesibilitas guna memperoleh pendidikan biasa serta pendidikan luar biasa”.² Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Mendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi, ABK dididik bersama anak normal lainnya di sekolah reguler guna mengoptimalkan potensi serta keterampilan yang dimiliki.³

Dalam konteks ini, *self disclosure* atau keterbukaan diri orang tua menjadi aspek krusial. *Self disclosure* orang tua yakni keterbukaan dalam mengungkapkan informasi, perasaan, dan pengalaman mereka terkait kondisi anak dapat memperkuat hubungan interpersonal antara orang tua dengan guru, tenaga pendidik, maupun dengan anak itu sendiri. Menurut Lumsden, *self disclosure* tidak hanya memperlancar komunikasi sosial, tetapi juga

² Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab IX Pasal 51 hlm 16.

³ Farah Arriani dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), p. 3.

memperkuat keyakinan diri dan membangun hubungan yang lebih akrab. Hal ini menjadi penting dalam upaya menciptakan pola komunikasi yang sehat dan kolaboratif antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak *slow learner*.

Pembelajaran di kelas reguler dapat diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai latar belakang, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk mereka yang tergolong *slow learner*.⁴ Termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, *slow learner* adalah mereka yang memiliki tantangan dalam proses belajar, baik dalam satu area pelajaran maupun secara menyeluruh. Menurut pendapat Kustawan, anak *slow learner* membutuhkan proses yang lebih lama serta latihan berulang agar mampu menyelesaikan berbagai jenis tugas, baik yang bersifat akademik maupun non-akademis. *Self disclosure* menjadi elemen esensial dalam menunjang kompetensi sosial seseorang. Lumsden berpendapat bahwa *self disclosure* dapat memperlancar interaksi sosial, memperkuat keyakinan diri, dan menciptakan hubungan yang lebih intim antarpribadi.⁵

Self disclosure berlangsung ketika individu memberikan gambaran mengenai dirinya sendiri kepada orang lain dalam konteks komunikasi. Ruang lingkup *self disclosure* sangat luas, meliputi pengungkapan sikap, keinginan, emosi, gagasan, dan dorongan pribadi individu.⁶ Berdasarkan Papu, *self*

⁴ Istiyana Hidayanti, 'Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) di Kelas II SD Negeri Margosari Pengasih Parents Participation of *Slow learner* in Second Grade at SD Negeri Margosari Pengasih', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2019), 1999–2007 . 2).

⁵ Hidayanti, 'Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) Di Kelas II SD Negeri Margosari Pengasih Parents Participation of *Slow learner* in Second Grade at SD Negeri Margosari Pengasih', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2019), 1999–2007.

⁶ Dila Septiani et al., "Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal : Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang," *Fokus* 2, no. 6 (2019): 266.

disclosure merupakan bentuk keterbukaan diri yang dilakukan individu kepada orang lain mengenai informasi pribadinya. Individu dapat membagikan berbagai jenis data pribadi seperti perasaan, pengalaman hidup, pemikiran, tujuan, dan aspek emosional lainnya. Pearson menyatakan bahwa *self disclosure* adalah bentuk pengungkapan diri yang paling dapat dikendalikan oleh individu dalam berkomunikasi.⁷

Penilaian terhadap seseorang sebagai orang yang cerdas atau kurang bijak sangat dipengaruhi oleh cara ia mengungkapkan tingkah laku, perasaan, dan kebiasaan yang dimilikinya. *Self disclosure* berfungsi sebagai sarana komunikasi antara individu yang telah menjadi kebutuhan pokok dalam hubungan sosial. Setiap orang memiliki keinginan dan usaha yang terus-menerus untuk membangun serta membuka jalur komunikasi dengan sesamanya. Sebelum komunikasi berlangsung, *self disclosure* diperlukan sebagai fondasi utama agar interaksi antar individu berjalan baik. Beberapa dampak dari *self disclosure* terhadap hubungan antar individu adalah bahwa keterbukaan ini menjadi pondasi utama bagi hubungan yang sehat antara dua orang. Ciri-ciri *self disclosure* meliputi sifat profesional, keterbukaan, kepribadian ekstrovert, kecerdasan, serta kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas.

Anak-anak menerima pendidikan awal dari orang tua, sehingga orang tua menjadi pendidik pertama yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan pada awalnya berakar dan berlangsung di lingkungan keluarga. Di

⁷ Shafa Natasya and Dewi Anggraini, 'Intervention Program to Increase Self-Disclosure in Al-Muhaimin Orphanage Children', *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 3.1 (2022), 18 <<https://doi.org/10.32502/altifani.v3i1.4695>>.

dalam rumah tangga, pendidikan biasanya bukan berasal dari konsep atau pemahaman teoritis, melainkan dari kondisi dan suasana yang memungkinkan pembentukan pendidikan secara alami. Hubungan dua arah antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam mewujudkan suasana pendidikan.⁸ Istilah siswa digunakan untuk anak yang sedang menjalani kegiatan pendidikan. Dalam jenjang pendidikan menengah mulai dari dasar hingga atas, peserta didik disebut sebagai siswa.

Dalam proses pendidikan, siswa berperan sebagai elemen utama yang dibentuk agar menjadi manusia yang sesuai dengan visi pendidikan nasional yang berkualitas.⁹ Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dan tidak bisa disamakan, terutama pada sekolah inklusif seperti SDN Betet I di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, yang menjadi lokasi penelitian ini. Ormrod menjelaskan bahwa sekolah inklusi adalah sebuah institusi pendidikan yang melayani pendidikan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk anak didik yang memiliki halangan belajar guna dapat bersekolah di sekolah reguler dengan anak didik non-berkebutuhan.¹⁰ Anak dengan lambatnya proses belajar berinteraksi dalam kelompok sebayanya di pendidikan reguler, sambil menerima bimbingan khusus dari guru dan orang tua. Menurut Ilahi, Keberhasilan belajar anak di sekolah sangat tergantung pada dukungan orang tua yang menjadi guru pertama dalam segala aspek kehidupan, terutama masalah pendidikan.

⁸ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), pp. 202–3.

⁹ Bahrudin Lutfi, “Manajemen Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMK N Kaligondang” (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019), 9–10.

¹⁰ Aderia Kanza Deria, “Penyesuaian Diri Anak Inklusi Setelah Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Burengan 2 Kota Kediri” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 27, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/10477>.

Maka dari itu, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan guna mendukung kesuksesan pendidikan anak lamban belajar, mulai dari dini tumbuh kembang anak sampai pendampingan cara belajarnya.¹¹ Meskipun tidak tampak berbeda secara fisik, anak *slow learner* tetap termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar mampu mengurangi hambatan dalam kehidupan sosial. Anak dengan kemampuan belajar yang berada di bawah standar rata-rata, baik secara parsial maupun menyeluruh, disebut *slow learner*, meski tidak memiliki gangguan psikologis atau keterbelakangan intelektual.¹² Inklusivitas dalam pendidikan adalah metode yang menyelaraskan layanan pembelajaran bagi semua murid, tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar. Sasaran dari pendekatan ini adalah menciptakan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan berkualitas bagi setiap anak.

Keterbukaan orang tua dalam menyampaikan kondisi anak kepada guru dapat membantu pihak sekolah menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, keterbukaan ini juga membantu membangun kepercayaan antara orang tua dan sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan secara bersama-sama. Namun, tidak semua orang tua memiliki keberanian dan kesiapan untuk melakukan *self disclosure*, terutama ketika mereka merasa khawatir terhadap stigma sosial, tekanan psikologis, atau kurangnya pemahaman tentang kondisi anak mereka sendiri.

¹¹ M Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas* (Yogyakarta: Katahati, 2020), . 120.

¹² Septy Nurfadhillah and others, 'Lamban Belajar (*Slow Learner*) Dan Cepat Belajar (*Fast Learner*)', *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), 416–26 (p. 417).

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam di SDN Betet I Kota Kediri yang merupakan salah satu sekolah reguler dengan pendekatan inklusif. Sekolah ini menerima siswa dengan beragam kemampuan belajar, termasuk siswa *slow learner*, dan melibatkan peran serta orang tua dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bentuk *self disclosure* orang tua terhadap anak *slow learner*, serta bagaimana keterbukaan ini berkontribusi dalam mendukung proses pembelajaran anak di lingkungan sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika keterbukaan orang tua, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap keberhasilan pendidikan anak *slow learner* dalam konteks pendidikan inklusif.

SDN Betet I merupakan satu dari sekolah lain yang mengimplementasikan pendekatan inklusif. Sekolah ini menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus dan memberikan mereka pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Di samping itu, siswa juga mendapatkan beragam pelayanan pendukung untuk memastikan mereka bisa berkontribusi aktif selama proses pembelajaran. Keputusan ini didukung oleh Dirjen Dikdasmen melalui surat edaran No 380 tahun 2003 yang menegaskan pentingnya pendidikan inklusif.¹³ Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar, namun juga membekali siswa dengan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan menerima perbedaan. Dari hasil evaluasi, SDN Betet I diketahui sebagai sekolah inklusi yang menampung sebanyak 21 peserta didik Anak Berkubutuhan Khusus (ABK).

¹³ Septy Nurfadhillah, *Mengenal Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), p. 10.

Sekolah Dasar Negeri Betet I termasuk sekolah dengan sistem inklusif, di mana asesmen menunjukkan keberadaan 21 anak berkebutuhan khusus. Tercatat hanya dua siswa *slow learner* yang terdaftar di SDN Betet I Kecamatan Pesantren Kota Kediri.¹⁴

Dalam konteks pendidikan inklusif, keberadaan anak berkebutuhan khusus seperti *slow learner* menjadi perhatian penting yang tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga peran orang tua secara langsung. Anak yang tergolong *slow learner* memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, tetapi tidak menunjukkan gangguan perilaku secara nyata. Mereka membutuhkan pendekatan komunikasi dan pendampingan khusus agar dapat berkembang secara optimal, baik dari sisi akademik maupun sosial-emosional.¹⁵

Fenomena yang menarik terjadi di SD Negeri Betet I Kota Kediri, sebuah sekolah dasar negeri yang telah menerapkan sistem pembelajaran inklusif. Sekolah ini menampung beberapa siswa yang teridentifikasi sebagai *slow learner*, dan dalam praktiknya, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mendukung proses belajar anak. Dalam pengamatan awal dan wawancara pendahuluan dengan dua orang tua siswa *slow learner* yakni Ibu A dan Ibu M terlihat adanya variasi dalam cara mereka membangun kedekatan emosional dengan anak, termasuk dalam hal keterbukaan atau *self disclosure*.¹⁶

¹⁴ Wawancara GPK SDN Betet I Kediri 29 April 2025

¹⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan , 2017) hlm 18.

¹⁶ Observasi SDN Betet I Kediri 12 maret – 29 April 2025

Sebagian orang tua menunjukkan perilaku terbuka terhadap anak, menceritakan pengalaman hidup mereka, harapan, dan perasaan sebagai bentuk membangun kedekatan. Sementara sebagian lainnya masih tampak tertutup dan cenderung menyembunyikan kekhawatiran mereka terhadap kondisi anak. Guru Pendamping Khusus (GPK) yang terlibat langsung dalam mendampingi siswa juga mengamati bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar dan rasa percaya diri siswa *slow learner*.

Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk *self disclosure* orang tua terhadap anak *slow learner*, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan tersebut. Pemahaman terhadap praktik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, serta menjadi masukan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Self disclosure menjadikan orang tua dapat mendampingi masa perkembangan anak *slow learner* secara optimal. Di mana peran dari sekolah dan orang tua serta lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi perkembangan anak yang mengalami *slow learner*. *Self disclosure* dari orang tua sangatlah penting dalam menangani masalah anak atau siswa yang mengalami *Slow learner* merupakan suatu aspek yang layak untuk dieksplorasi secara lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan penjabaran tersebut, peneliti memilih topik penelitian yang berjudul: “*Self Disclosure* Orang Tua Siswa *Slow Learner* di SDN Betet I Kecamatan Pesantren Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah bagaimana gambaran aspek-aspek *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SD Negeri Betet I Kecamatan Pesantren Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian sebelumnya, tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami gambaran aspek-aspek *self disclosure* yang dilakukan oleh orang tua siswa *slow learner* di SD Negeri Betet I, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Harapan manfaat dari penelitian yang dikaji antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi studi-studi selanjutnya serta menambah koleksi literatur ilmiah di IAIN Kediri.
 - b. Penelitian ini dimaksudkan untuk menghadirkan wawasan serta informasi segar yang dapat memperluas cakrawala keilmuan di bidang *self disclosure*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, memperoleh manfaat berupa peningkatan wawasan dan pemahaman terhadap pola *self disclosure* orang tua siswa *slow learner*, serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan untuk studi lebih lanjut dengan lingkup yang diperluas.

- b. Bagi orang tua siswa, memberi ilustrasi yang bermanfaat bagi orang tua mengenai bagaimana mereka mengungkapkan diri dalam mendukung perkembangan anak *slow learner*.
- c. Bagi guru atau wali siswa *slow learner*, menjadi referensi dalam memahami cara orang tua siswa *slow learner* mengungkapkan dirinya, sehingga dapat menunjang strategi pendidikan di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya merupakan rujukan dari berbagai kajian ilmiah, percobaan, atau analisa dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Literatur sebelumnya penting karena dapat menjadi dasar untuk penelitian baru, memperluas pemahaman kita tentang suatu topik, dan mengidentifikasi area-area yang masih perlu diselidiki lebih lanjut. meliputi pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan dan publikasi temuan-temuannya. Tulisan atau karya ilmiah tersebut bisa berbentuk artikel, makalah, jurnal, tesis, skripsi serta buku. Di antara penelitian-penelitian yang berkenaan dengan *self disclosure* dan *slow learner* tersebut yaitu:

1. Jurnal Konseling dan Pendidikan Gusmawati dengan judul “Kondisi Disclosure Mahasiswa Konseling Bimbingan”. Hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* (pengungkapan diri) mahasiswa Bimbingan dan Konseling umumnya berada pada kategori sedang, dengan variasi tergantung pada topik dan target pengungkapan. Secara umum, mahasiswa cenderung mampu melakukan *self disclosure* secara mendalam dan luas terutama pada topik sikap, opini, serta selera dan minat. Sebaliknya, kemampuan mereka dalam melakukan *self disclosure*

terhadap topik pendidikan dan fisik cenderung lebih rendah. Selain itu, mayoritas mahasiswa lebih terbuka dan percaya diri dalam melakukan *self disclosure* kepada orang yang dipercaya, seperti ibu dan sahabat. Target pengungkapan yang paling umum adalah kepada ibu dan sahabat, sementara target lain menunjukkan tingkat pengungkapan yang lebih terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor topik dan indikator mempengaruhi kondisi *self disclosure* mahasiswa. Penelitian merekomendasikan agar mahasiswa dan jurusan meningkatkan kemampuan *self disclosure* untuk mendukung proses konseling dan hubungan interpersonal yang sehat. Namun, penelitian ini terbatas pada dua dimensi (keluasan dan kedalaman) dan tidak digeneralisasi ke seluruh mahasiswa, sehingga diperlukan studi lanjutan untuk mendalami aspek lain dan hubungan variabel terkait.¹⁷ Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu membahas *self disclosure* mahasiswa sedangkan pada penelitian peneliti sekarang mengenai *self disclosure* orang tua.

2. Jurnal penelitian dan pengembangan multidisiplin dari Wien Ningsih Handayani Halawa dengan judul “Pengaruh *Self Disclosure* Dan Dukungan Emosional Dari Dosen Pembimbing Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Akhir Psikologi Universitas Indonesia Membangun Yang Sedang Menyusun Tugas Akhir”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa akhir cukup tinggi, dengan mayoritas responden melaporkan stres pada tingkat yang cukup tinggi dan sangat tinggi. Faktor utama yang mempengaruhi stres tersebut adalah

¹⁷ Gusmawati Gusmawati, Taufik Taufik, and Ifdil Ifdil, ‘Kondisi *Self Disclosure* Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4.2 (2016), 92–97 <<https://doi.org/10.29210/17300>>.

ekspektasi akademik yang tinggi, tugas akhir yang memerlukan perhatian mendalam, serta ujian yang menambah beban mental mereka. Kombinasi dari *self disclosure* dan dukungan emosional dari dosen pembimbing berkontribusi sebesar 36,4% terhadap variansi stres akademik. Secara khusus, *self disclosure* memiliki pengaruh yang lebih besar (39,6%) dan berperan sebagai faktor utama yang meningkatkan stres akademik. Sebaliknya, dukungan emosional dari dosen pembimbing tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat stres mahasiswa. Selain itu, dimensi stres yang paling dominan adalah yang berkaitan dengan ekspektasi akademik, diikuti oleh stres terkait tugas dan ujian serta persepsi diri terhadap akademik. Mahasiswa cenderung berbagi perasaan dan tantangan mereka dengan teman sebaya sebagai salah satu cara mengurangi tekanan, meskipun dukungan emosional dari dosen tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat stres mereka. Secara umum, hasil ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dan perhatian emosional dari dosen pembimbing, serta pengelolaan ekspektasi agar stres akademik mahasiswa dapat diminimalkan.¹⁸ Perbedaan subjek dan juga berbeda metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

3. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 20 oleh Istiyana Hidayanti dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2019, dengan judul “Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

¹⁸ Wien Ningsing, Handayani Halawa, and Rifqi Farisan Akbar, ‘Pengaruh *Self Disclosure* Dan Dukungan Emosional Dari Dosen Pembimbing Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Akhir Psikologi Universitas Indonesia Membangun Yang Sedang Menyusun Tugas Akhir’, 7.3 (2025), 1522–34.

Di Kelas II Sd Negeri Margosari Pengasih”. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Orang tua dari anak *slow learner* dinilai membekali anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka dengan berfungsi sebagai pemberi arahan, hukuman, dan penghargaan supaya anak dapat berkembang menjadi individu yang jujur, berani, dan disiplin. Orang tua menceritakan kisah tentang kejujuran dan keberanian dari buku kepribadian yang dibuat sendiri oleh orang tua. Orang tua mengarahkan anak agar melaksanakan jadwal kegiatan harian yang telah disepakati bersama. Memberikan perhatian pada pembelajaran anak di rumah dengan mendampingi jam belajarnya dan membimbing kesulitan-kesulitannya. Orang tua mengarahkan anak agar mampu mengelola kebutuhan sehari-hari dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap segala kelebihan dan kekurangan pribadi. Sedangkan, orang tua siswa lamban belajar (*slow learner*) mengoptimalkan potensi anak agar berprestasi dalam belajar dengan cara menaruh perhatian yang tinggi pada bakat dan potensi yang dimiliki anak, dari segi akademis ataupun non akademis.¹⁹ Perbedaannya adalah metode penelitian ini kualitatif sedangkan penelitian terdahulu nya kuantitatif dan juga teorinya berbeda *teori self disclosure* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori partisipasi.

4. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3 oleh Septy Nurfadhillah, Ayu Anjani, Elfrida Devianti, Nursiah, Nur Suci Ramadhanty, Rachil Amalia Mufidah dari Universitas Muhammadiyah Tangerang tahun

¹⁹ Hidayanti, ‘Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) di Kelas II Sd Negeri Margosari Pengasih Parents Participation of *Slow learner* in Second Grade at Sd Negeri Margosari Pengasih’, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2019), 1999–2007.

2021, dengan judul “Lamban Belajar (*Slow Learner*) Dan Cepat Belajar (*Fast Learner*)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil studi mengungkapkan bahwa siswa lamban belajar di kelas biasanya hanya melaksanakan instruksi dari guru. Cara belajar di sekolah mengadopsi pendekatan personal untuk setiap siswa secara individual. Guru memberikan contoh-contoh yang jelas agar anak mudah memahami dan mengikuti pembelajaran. Latihan yang rutin dianggap sebagai kunci utama keberhasilan belajar anak.²⁰ Perbedaannya adalah penelitian ini akan membahas mengenai *self disclosure* ortu yang memiliki anak *slow learner* sedangkan penelitian terdahulunya membahas bagaimana anak lambat belajar dan anak yang cepat belajar tentu saja berbeda.

5. Jurnal Proceedings of Psychonutrition Student Summit oleh Cheryl Nuraliza, Syafruddin Faisal Thohar dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2025, dengan judul “Self Disclosure Remaja dalam Hubungan Teman dan Orang Tua: Studi Kasus Remaja dengan Orang Tua Bercerai”. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki tingkat *self disclosure* yang cukup tinggi, terutama kepada teman dibandingkan orang tua mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa remaja lebih mudah dan lebih banyak terbuka kepada teman sebaya karena kedekatan dan kepercayaan yang lebih tinggi, sementara komunikasi dengan orang tua terbatas akibat hambatan waktu dan kebebasan. Selain itu, terdapat perubahan perilaku pada remaja yang orang tuanya bercerai, seperti menjadi lebih pendiam dan menutup diri dari

²⁰ Nurfadhillah.

lingkungan luar karena rasa malu dan kurangnya perhatian dari orang tua. Faktor psikologis seperti hubungan attachment dan tingkat keterbukaan diri juga mempengaruhi dinamika komunikasi remaja dengan orang tua mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian orang tua dan pembangunan kepercayaan untuk meningkatkan hubungan emosional dan komunikasi yang sehat antara remaja dan orang tua mereka.²¹ Perbedaan subjek penelitian ini yakni penelitian terdahulu membahas anak broken home sedangkan ini membahas keterbukaan orang tua yang memiliki anak slow learner

F. Definisi Istilah/Operasional

1. *Self Disclosure*

Self disclosure adalah proses sukarela ketika seseorang membuka informasi pribadi atau emosional kepada orang lain dengan tujuan membangun kedekatan dalam hubungan. Proses ini dilakukan melalui komunikasi verbal agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh penerima. Dalam konteks ini, *Self disclosure* merujuk pada cara orang tua dari anak *slow learner* mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka selama mendampingi anaknya, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Fokus *Self disclosure* dalam studi ini adalah pada cara orang tua dari anak *slow learner* di SDN Betet I Kota Kediri mengungkapkan dirinya.

²¹ Cheryl Nuraliza and Syafruddin Faisal Thohar, 'Self-Disclosure Remaja Dalam Hubungan Teman Dan Orang Tua: Studi Kasus Remaja Dengan Orang Tua Bercerai', *Proceedings of PsychoNutrition Student Summit*, 1.1 (2024), 409–17.

2. *Slow learner*

Anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun tidak tergolong dalam kategori disabilitas intelektual atau gangguan perkembangan berat lainnya. Mereka menunjukkan kesulitan dalam memahami, memproses, dan mengingat informasi akademik, sehingga memerlukan waktu lebih lama dibandingkan teman sebayanya untuk menguasai materi pelajaran. Meskipun secara fisik tampak normal dan tidak memiliki ciri yang mencolok, anak *slow learner* sering kali tertinggal dalam pencapaian akademik karena keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, konsentrasi, serta daya tangkap. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang bersifat individual, adaptif, dan suportif agar potensi anak tetap dapat berkembang secara optimal. Dukungan dari lingkungan keluarga, guru, dan sekolah sangat diperlukan dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar anak, serta menciptakan suasana yang mendorong pertumbuhan akademik dan sosial mereka secara seimbang. Dalam penelitian ini, istilah *slow learner* merujuk pada hasil tes psikologi dengan skor IQ 70-79. Dengan Klasifikasi di boderline atau lamban belajar (*slow learner*). Istilah *slow learner* juga sesuai dengan hasil pemeriksaan psikologi yang dimiliki oleh anak di SDN Betet I Kota Kediri.